

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR PADA SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AR-RIDHO TANJUNG MULIA

Nur Aisyah Nasution

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email : nuraisyah@gmail.com*

Bukhari Is

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: bukhariis@yahoo.com*

Taufiq Hidayat Siregar

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: taufiqhidayat@yahoo.co.id*

Abstract—Abstak

Penulis adalah Nur Aisyah Nasution, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia Tahun Pelajaran 2020-2021”. Karya Ilmiah ini merupakan ringkasan Skripsi penulis dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kekecewaan penulis dalam pengamatan proses pembelajaran siswa terlihat dari berbagai aktifitas siswa yang kurang motivasi untuk belajar. Untuk itu penulis mengharapkan kepekaan pengajar dalam upaya meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Penelitian yang penulis ajukan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun jenis PTK yang digunakan adalah PTK dalam bentuk partisipan, karena peneliti terlibat langsung sebagai guru model dalam penelitian ini, sedangkan sebagai pengamat (observer) adalah guru kelas di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan 4 kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah model penerapan pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir

siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia Tahun Pekajaran 2020-2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, hal ini terlihat dari kenaikan perolehan hasil pengamatan pada sisklus pertama dan kedua. Pada siklus I diperoleh skor yaitu 33% dan pada siklus kedua diperoleh skor 83%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Talking Stick, Kemampuan Berpikir siswa, Materi Bahasa.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sekumpulan rencana dan tindakan yang berkenaan dengan sasaran, isi bahan pelajaran, dan strategi-strategi yang digunakan sebagai aturan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai berbagai tujuan, mencakup tujuan pengajaran umum serta kesesuaian dengan karakteristik, kondisi dan keadaan daerah, satuan Pendidikan dan siswa. Pembelajaran disusun untuk membuat persiapan belajar, lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan potensi siswa secara efektif sehingga mereka memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama dan mempunyai kreatifitas berpikir yang tepat sesuai dengan perkembangannya.

Proses pembelajaran yang dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir telah

menjadi kebutuhan global. Oleh karena itu para siswa perlu mengembangkan capaian pembelajaran yaitu kreativitas berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Berpikir kritis terkait dengan kemampuan menarik makna dari pernyataan atau data yang diberikan atau kemampuan menalar dan membuat interpretasi. Sedangkan berpikir kreatif terkait dengan kemampuan mengembangkan ide-ide yang pernah diterimanya. Dengan kata lain bahwa pembelajaran adalah suatu proses pendewasaan siswa yang dilakukan secara sadar melalui proses intraksi antara pendidikan dan siswa. Proses pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa namun terkadang dapat berpusat pada pendidik secara umum pola pikir persekolahan dibagi menjadi dua, yaitu pendidik sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai pusat pembelajaran.¹

Pembelajaran bukan hanya menyampaikan pengetahuan, menawarkan kebudayaan, mengorganisasi lingkungan, memberi bimbingan, mempersiapkan jadi orang baik, dan proses membantu,² tetapi proses pembelajaran suatu bentuk kerjasama antara pengajar dan pembelajar yang terjadi dalam suatu keadaan yang nyata dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perilaku belajar yang terjadi pada siswa muncul karena perilaku mengajar kepada pendidik yang dihubungkan melalui suatu jenis komunikasi. Dalam pembelajaran berkaitan dengan perkembangan pola pikir peserta didik yang berkembangnya ide dan konsep sebagai sebuah gerakan untuk mendapatkan sesuatu dan upaya untuk mengamati jalan keluar dari masalah dan pusat masalah termasuk dibuat oleh kerja otak. Semua orang harus berpikir, namun dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melakukan observasi pada Peraktik Pengalaman Lapangan ditemukan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ar-Ridho Tanjung Mulia, ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengembangan kreatifitas berpikir siswa, diantaranya adalah yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan. Secara umum model pembelajaran yang digunakan ceramah dan mengarang yang bersifat klasik sedangkan siswa hanya bersifat passif mendengarkan saja, sehingga kemampuan berpikir siswa sangat rendah. Dalam hal ini penulis mayakini bahwa penggunaan metode dan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam kemampuan atau keaktifan berpikir siswa. Pembelajaran yang efektif dapat menggunakan cara atau model pembelajaran yang diinginkan sesuai untuk mencapai maksud pembelajaran yang digunakan.³

Pada proses pembelajaran selalu terjadi hanya menggunakan media yang kurang menarik seperti papan tulis, dalam hal ini penulis meyakini bahwa media yang

menarik mempunyai kaitan yang kuat dengan kemampuan berpikir siswa. Kondisi yang dialami siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang klasik dapat mengakibatkan siswa kurang percaya diri, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan bertanya yang merupakan bagian kemampuan berpikir kritis.

Memang penulis menyadari bahwa banyak lagi factor penghambat pengembangan kreatifitas berpikir siswa MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia diantaranya yaitu kurangnya sarana seperti kantor dan ruang kerja guru, perpustakaan, alat olahraga, dan banyaknya media pembelajaran yang masih kurang memadai. Ditinjau dari factor pendidik terdapat kurangnya kemampuan guru mengembangkan metode dan model pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah karena buku kurang memadai sehingga menghabiskan banyak waktu, sebab itu siswa kurang semangat dalam belajar.

Secara umum permasalahan yang dihadapi yaitu Kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran masih monoton cenderung dengan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam memahami pelajaran yang diberikan guru, sehingga hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, guru dan fasilitas di sekolah dan keselarasan tuntutan dan kebutuhan, pembelajaran sekolah masih bersifat *teacher centeredn* yaitu guru lebih banyak memberi informasi dari pada kegiatan siswa itu sendiri

Guru telah melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa di MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia, namun masih terdapat kendala diantaranya kurangnya pendanaan untuk melakukan pelatihan dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menawarkan model pembelajaran *Talking Stick* dan menurut penulis hal ini dapat dilakukan oleh guru MIS tersebut dan tidak membutuhkan dana yang besar namun dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian tersebut penulis ajukan dengan judul: ***“Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia”***.

Model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang bermanfaat. Teknik pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, setiap individu yang memegang tongkat diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari instruktur setelah siswa memperoleh materi inkuiri dari pendidik setelah siswa terbiasa dengan materi prinsip. Pembelajaran Tingkat Bicara sepenuhnya wajar untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan membuat suasana menjadi menarik dan membuat siswa menjadi dinamis.

Belajar dengan *Talking Stick* mendorong siswa untuk mulai mengomunikasikan pendapat mereka. Teknik ini dimulai dengan penjelasan pendidik terhadap materi utama yang akan direnungkan. Kemudian, pada saat itu, dengan bantuan tongkat yang bergerak, siswa diperlukan untuk

¹Askhabul Kirom, 2017, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasisi Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3, Nomor 1, Desember, Universitas Yudharta Pasuruan, halm, 69-80.

²Istarani & Intan Pulungan, 2019, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan : MEDIA PERSADA), hlm, 4.

³Wawancara dengan Dewan Guru MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia, Tanggal 26 Juni 2020.

merenungkan atau mengulangi beberapa materi yang tidak dapat diterima yang diperoleh dengan menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang berkewajiban menjawab pertanyaan (berbicara).

Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* : Guru menyiapkan sebuah tongkat, menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi. Setelah selesai membaca materi atau buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya. Kemudian guru mengambil tongkat dan memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Lalu guru memberikan kesimpulan, evaluasi dan penutup.

Masing-masing model pembelajaran akan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sedangkan kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah siswa lebih siap untuk memahami materi sejak dimulai dengan klarifikasi pendidik dan lebih siap mendominasi materi yang mendorong sejak ditawarkan. Kesempatan untuk berkonsentrasi lagi melalui buku-buku kursus yang dapat diakses. Akibatnya daya ingat siswa lebih baik karena mereka akan mendapatkan beberapa informasi tentang materi yang diterapkan dan ilmiah. Kemajuan ini juga tidak akan membuat siswa kelelahan karena ada tongkat sebagai pengikat untuk menarik siswa mengikuti contoh sehingga ilustrasi selesai karena pada akhirnya akan diberikan oleh instruktur. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah tidak adanya keterkaitan antara siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran, tidak adanya pembentukan daya pikir siswa karena lebih memahami apa yang ada di dalam buku dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Karena siswa hanya mendapatkan berdasarkan apa yang ada di buku. hanya.⁴

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana peningkatan berpikir siswa dan bagaimana pengaruh cara pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil berpikir siswa jika metode pembelajarannya adalah dari pola klasik menjadi model yang menyenangkan. Dengan menggunakan model ini pembelajaran akan lebih efektif karena model ini akan merangsang daya pikir siswa.

II. LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari metode dan model pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran merupakan bagian sebuah cara yang dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa menggunakan bahan atau materi yang akan dipelajari. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan cara yang tepat dengan memilih metode atau model pembelajaran akan sangat memicu pola pikir siswa untuk dapat menangkap isi dari materi yang disampaikan guru. Selain menyampaikan materi dengan metode yang tepat, peran aktif siswa juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, sebab dengan adanya umpan balik dari siswa dengan bertanya akan menambah wawasan siswa dan semangat dalam proses pembelajaran.

Sebelum membicarakan model pembelajaran *Talking Stick* secara keseluruhan terlebih dahulu penulis akan menguraikan kata perkata dari istilah tersebut yang terdiri dari tiga bagian yaitu model, pembelajaran dan *Talking Stick*. Model adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk menarik minat belajar siswa. Menggunakan model yang tepat akan sangat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bagus juga akan menambah minat siswa dalam belajar karena proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan tidak terlalu kaku atau monoton. Sangat banyak model pembelajaran yang bisa digunakan dalam belajar, dalam hal ini kreatifitas seorang guru akan diuji dengan cara memperhatikan siswa agar tidak berlarut dalam permainan model pembelajaran itu sendiri. Seorang guru harus benar-benar memahami kelemahan dan kelebihan atas model pembelajaran yang dipakai, agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif.

Model memiliki berbagai metode untuk memanfaatkan sebagai strategi pembelajaran. Ketika melihat dari hakikatnya model pembelajaran memiliki sejumlah makna yang luas dari istilah seperti strategi, metode, pendekatan maupun teknik dan taktik pembelajaran. Disamping itu model pembelajaran dipakai untuk mengaplikasikan strategi yang dibuat dalam bentuk aktivitas untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan, dirancang semaksimal mungkin untuk menyusun kerangka yang akan digunakan untuk pedoman dalam penyajian materi, agar suasana belajar dan mengajar dapat menyenangkan. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Belajar adalah sudut pandang. Mencari tahu bagaimana berpikir menggarisbawahi cara paling umum untuk mencari dan melacak informasi melalui komunikasi di antara orang-orang dan iklim. Dalam mencari gambaran, interaksi instruktif di sekolah tidak hanya menggarisbawahi pengumpulan informasi bahan ajar, namun yang dibutuhkan adalah kemampuan siswa untuk mendapatkan wawasannya sendiri. Dengan demikian, sistem pembelajaran harus mendorong siswa untuk menyelidiki dan mengembangkan sendiri sambil memiliki pilihan untuk menjelaskan sesuatu

⁴Wita Ferwati, 2019, *Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Biologi, TARBIYAH bil QALAM : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Sains*, Volume III Edisi, II Juli-Desember, halm, 26.

seperti yang ditunjukkan oleh cara berpikir mereka sendiri..⁵ Proses pembelajaran terjadi sepanjang hidup, interaksi konstan yang tidak pernah berhenti dan tidak dapat dipisahkan dari pembatas ruang belajar. Hal ini tergantung dengan pemahaman bahwa selama hidupnya, orang akan dihadapkan pada masalah atau tujuan yang harus mereka capai. Selama waktu yang dihabiskan untuk mencapai tujuan itu, orang akan dihadapkan dengan berbagai hambatan. Ketika rintangan telah dilewati, orang akan dihadapkan dengan tujuan atau masalah baru. Kemudian, pada saat itu, untuk mencapai tujuan baru ini, orang akan dihadapkan dengan rintangan baru, yang kadang-kadang jauh lebih merepotkan.⁶

Istilah yang dekan dengan belajar adalah mengajar, hal ini merupakan sebuah proses menyampaikan materi (kompetensi dasar) kepada siswa. Dalam menyampaikan materi tersebut seorang guru harus mengetahui atau memahami terlebih dahulu tentang kompetensi dasar yang akan diajarkan. Mengajar tidak semata-mata menyampaikan materi saja, melainkan guru harus memahami kesulitan-kesulitan yang dilalui oleh siswa dalam menerima materi. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengajar, seperti kondisi siswa baik fisik maupun psikisnya, hal ini sangat membantu dalam proses mengajar. Karena begitu banyak siswa yang tidak mengerti tentang materi yang diajarkan hanya karena siswa tersebut sedang mengalami kesulitan. Jadi, apabila seorang guru memahami kondisi siswa terlebih dahulu maka pembelajaran akan berlangsung kondusif dan indikator-indikator yang diinginkan akan mudah dicapai.

Mengajar dicirikan sebagai metode yang terlibat dengan menyampaikan data atau informasi dari instruktur kepada siswa. Interaksi penyampaian sering dianggap sebagai arus informasi yang bergerak. Untuk sistem pertunjukan, sebagai cara menyampaikan informasi atau kemampuan. Sebagai suatu kursus memberi atau memberi informasi, mendidik memiliki sifat-sifat yang menyertai: a) Sistem pembelajaran terletak pada instruktur, b) Siswa adalah objek belajar, c) Menampilkan latihan yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu, d) Motivasi utama di balik pengajaran adalah otoritas materi. contoh.⁷

Setiap pembelajaran tentunya pasti ada fungsi media, pemanfaatan media dan jenis media pembelajaran, sebab media sangat membantu dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan alat media dan sumber belajar mampu mengaktifkan pola pikir siswa yang lebih terarahkan dengan baik. Tekadang saat proses pembelajaran terjadi ada kegagalan dalam komunikasi, artinya materi atau pesan yang disampaikan guru tidak semua materi pelajaran dapat dipahami. Untuk menghindari kegagalan itu, maka dengan adanya alat media dapat membantu guru menyusun strategi pembelajaran dengan

baik. Adapun fungsi media, pemanfaatan media dan jenis media pembelajaran yaitu sebagai berikut : (a) Fungsi media pembelajaran: 1) Memberi pengetahuan tentang tujuan belajar, 2) Memotivasi siswa, 3) Menyajikan informasi, 4) Merangsang diskusi, 5) Melaksanakan latihan dan ulangan, 6) Menguatkan belajar, 7) Memberikan pengalaman stimulasi.⁸ (b) Manfaat media pembelajaran : 1) Pembelajaran lebih produktif, 2) Menunjang pengajaran individual, 3) Pengajaran lebih ilmiah (scientific), 4) Pengajaran lebih *powerful*, 5) Mengajar lebih *immediate*, 6) Percepatan pendidikan lebih luas.⁹ (c) Jenis media pengajaran : 1) Media visual, 2) Media audio, 3) Media audio visual.¹⁰ Sistem pembelajaran merupakan siklus korespondensi, dalam interaksi korespondensi umumnya mencakup tiga bagian mendasar, khususnya: bagian pengirim pesan (pendidik), bagian penerima pesan (peserta didik), bagian pesan itu sendiri yang biasanya sebagai topik..¹¹

Belajar merupakan usaha menguasai materi ilmu pengetahuan yang sebagian besar kegiatan untuk menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar juga merupakan usaha perubahan tingkah laku, namun demikian akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Oleh karena itu perubahan tingkah laku berhubungan dengan syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Walaupun tidak dapat dilihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri setiap orang, tetapi sebenarnya masih bisa menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. yang memperoleh bentuk-bentuk perubahan cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Pembelajaran menunjukkan latihan-latihan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja atau sengaja. Gerakan ini menunjukkan gambaran individu dalam melakukan sudut pandang mental yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Selanjutnya, dapat juga dirasakan bahwa suatu gerakan belajar dianggap hebat dengan asumsi kekuatan tindakan fisik dan mental seseorang lebih tinggi. Lagi pula, meskipun fakta bahwa seseorang seharusnya belajar, dengan asumsi tindakan belajar tidak benar-benar memahami bahwa dia sedang melakukan latihan belajar. Latihan pembelajaran juga diartikan sebagai kerjasama individu dengan keadaan mereka saat ini. Iklim untuk situasi ini adalah hal-hal lain yang memungkinkan orang untuk memperoleh perjumpaan atau informasi, baik pengalaman atau informasi baru atau sesuatu yang telah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi

⁵Ibid., halm, 24.

⁶Ibid., halm, 27.

⁷Wina Sanjaya, 2017, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), halm, 96.

⁸Istarani & Intan Pulungan, 2019, *Ensiklopedi Pendidikan...*, halm, 83.

⁹Ibid., halm, 89.

¹⁰Ibid., halm, 90.

¹¹Ibid., halm, 162.

menimbulkan pertimbangan kembali kepada individu untuk mengizinkan kerjasamanya.¹²

Dengan demikian belajar merupakan usaha sadar dalam sebuah proses untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Proses pembelajaran disaat belajar terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Pembelajaran adalah usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks, karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Pembelajaran dikatakan sangat penting, sebab pembelajaran adalah usaha manusia yang baik. Kegagalan pembelajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Yang terlibat dalam pembelajaran yaitu peran guru dan peran siswa. Setiap pembelajaran pasti adanya peran guru dan peran siswa dalam proses belajar mengajar.

Model *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) metode yang pada awalnya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model itu sudah digunakan sebagai model pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* merupakan salah satu model *cooperative learning* yang sangat inovatif, karena dalam model pembelajaran dengan membentuk kelompok disertai dengan langkah-langkah yang bersifat menyenangkan bila diterapkan di dalam kelas, sehingga dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dari diterapkannya model *cooperative learning* tipe *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang disampaikan, memacu agar siswa lebih giat belajar, karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.¹³

Menurut Kurniasih dan Sani, model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk mendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.¹⁴

Menurut Maufur, *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi.¹⁵

Istarani mengemukakan Model *Talking Stick* dalam proses pembelajaran digunakan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya, tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Bagi peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya, ketika *Stick* bergulir dari peserta didik lainnya. Seyogianya diiringi musik. Langkah akhir dari model *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan oleh peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.¹⁶

B. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa

Meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, maka dalam pembahasan ini penulis memulai dengan pengertian meningkatkan. Meningkatkan atau meninggikan sesuatu yang menjadi tujuan dalam hal ini sebagai objek adalah kemampuan. Kemampuan merupakan kapasitas seseorang yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar dan menyelesaikan masalah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Siswa yang memiliki daya pikir tinggi akan mampu mengolah informasi yang diberikan guru secara tepat. Kemampuan berpikir seperti inilah yang diharapkan tetap tumbuh dalam setiap siswa. Siswa yang memiliki daya serap tinggi akan lebih mudah menemukan masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan baik. Tidak sedikit siswa yang memiliki daya serap (kemampuan berpikir) kurang sehingga menjadikan siswa tersebut sulit untuk menjalani proses pembelajaran dalam efisiensi.

¹² Aprida Pane, 2017, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 03, Nomor 2, Desember, IAIN Padangsidimpuan.

¹³ Siti Rahayu dkk, 2018, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 5, Nomor 1, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, halm, 42.

¹⁴ Kurniasih & Sani, 2015, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*, [http : // www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1](http://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1), tanggal akses 16/10/2020, halm, 82.

¹⁵ Maufur, 2009, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*, [http : // www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1](http://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1), tanggal akses 16/10/2020, halm, 88.

¹⁶ Istarani, 2019, *Model Pembelajaran inovatif*, (Medan: MEDIA PERSADA), halm, 89.

Berpikir merupakan proses dari segala ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan berpikir yang memadai, siswa tidak hanya dapat menguasai isi dari setiap mata pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak sekali jenis berpikir, antara lain berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadikencenderungannya.

Berpikir kritis adalah pola berpikir konvergen, sedangkan berpikir kreatif adalah pola berpikir divergen. Berpikir konvergen merupakan proses mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan berpikir divergen merupakan pengembangan pikiran dari suatu informasi menjadi berbagai ide atau sudut pandang. Individu yang mampu berpikir kreatif akan dapat menghasilkan konsep, ide, atau produk baru yang berbeda dengan konsep, ide, atau produk yang sudah ada. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif tersebut dibutuhkan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks.¹⁷

Beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk dapat berpikir secara kritis antara lain adalah : mengenal dan mendefinisikan masalah, melakukan observasi secara teliti, ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan menggunakan berbagai sumber untuk menemukan fakta, memeriksa keyakinan, asumsi, dan opini, menilai validitas pernyataan dan argumen, mengetahui perbedaan antar argumen logis dan tidak logis, menemukan solusi yang valid, dan membuat keputusan yang bijak.¹⁸

Setiap orang pasti memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda baik dalam berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan berpikir yang penuh banyak gagasan ataupun ide-ide yang kreatif. Setiap orang memiliki ide kreatif dalam melakukan sesuatu, kemampuan berpikir ini tidak lepas dari yang namanya pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran siswa tentunya memiliki kemampuan untuk mengajukan ide kreatif yang dikembangkan, karena saat proses pembelajaran siswa diminta untuk memikirkan ide-ide atau pendapat yang diajukan temannya.

Kemampuan berpikir kreatif diperlukan dalam upaya menyelesaikan suatu masalah atau *problem solving*. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menjawab permasalahan yang belum terjawab atau menghadapi situasi yang sulit. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat penting untuk dimiliki karena setiap manusia selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya, bahkan suatu masalah juga dialami oleh siswa yang ada disekolah.

¹⁷Ridwan Abdullah Sani, 2019, *Pembelajaran Berbasis HOTS Higher Order Tiking Skills*, (Tangerang: Tsmart Printing), halm, 25.

¹⁸*Ibid.*, halm, 5.

Kegiatan belajar juga menyajikan masalah bagi siswa, misalnya masalah dalam menentukan tema karangan, menemukan penyelesaian soal matematika, menemukan bahan untuk kegiatan praktikum dan sebagainya. Siswa yang telah terlatih untuk menyelesaikan masalah akan menyukai kegiatan belajar yang menantang, namun siswa yang tidak terlatih menyelesaikan masalah akan menganggap penugasan dari guru adalah suatu beban.¹⁹

Keterampilan berpikir yang perlu dimiliki oleh siswa adalah :

- 1) Berpikir kreatif yakni menghasilkan ide baru.
- 2) Menyelesaikan masalah, yakni mengenal masalah, membuat rancangan dan mengimplementasi rencana tindakan solusi.
- 3) Membuat keputusan, yakni menetapkan tujuan dan batasan, mengembangkan alternatif, mempertimbangkan resiko, mengevaluasi, dan memilih alternatif terbaik.
- 4) Melihat gambaran ide, yakni mengorganisasikan dan memproses simbol, gambar, grafik, benda dan informasi lain.
- 5) Mengetahui bagaimana belajar yakni menggunakan teknik belajar secara efisien untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru.
- 6) Menalar (*Reasoning*) yakni menemukan aturan prinsip yang membwhi hubungan antara beberapa benda atau pola dan menerapkannya untuk menyelesaikan masalah.²⁰

Kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah.

Dalam kemampuan berpikir terdapat juga Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Model SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Pertama, SPPKB bertujuan agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, dan bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengamatan sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kemampuan siswa untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka

¹⁹*Ibid.*, halm, 46.

²⁰*Ibid.*, halm, 56.

terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan siswa.²¹

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami oleh sebab itu kemampuan mengingat merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir.

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir memiliki tiga karakteristik yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal.
- 2) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus
- 3) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar.²²

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Ada enam tahap dalam SPPKB yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap orientasi, pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Tahap pelacakan, adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan.
- 3) Tahap konfrontasi, adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.
- 4) Tahap inkuiri, adalah tahapan terpenting dalam SPPKB pada tahap ini siswa belajar berpikir yang sesungguhnya.
- 5) Tahap akomodasi, adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan.
- 6) Tahap transfer, adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.²³

III. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Pelajaran 2020-2021. Dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memiliki cita utama tentang hal-hal yang terjadi kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada kelompok yang bersangkutan. Karakteristik lainnya adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.²⁴

Penelitian ini terdiri dari tiga kata yang dapat dipahami pengertiannya sebagai berikut: (1) Penelitian. Kegiatan mencari suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat penting bagi peneliti; (2) Tindakan. Suatu sgerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan; (3) Kelas. Kelas adalah sekelompok siswa yang menerima pembelajaran dari seorang guru dalam waktu yang sama. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.²⁵ Ahli yang pertama kali menciptakan model penelitian tindakan adalah Kurt Lewin, tetapi yang sampai sekarang banyak dikenal adalah Kemis dan Mc Tongrat. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa Penelitian Tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah yaitu, Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Siklus inilah yang menjadi salah satu ciri utama dari Penelitian Tindakan, dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi saja.²⁶

Dalam pelaksanaan PTK, siswa bukan hanya belajar seperti biasa dan mengerjakan LKS yang intinya mengerjakan soal-soal setelah mempelajari ringkasan, tetapi harus melakukan suatu tindakan. Siswa harus aktif bekerja

²¹Wina Sanjaya, 2017, *Strategi Pembelajaran...*, hlm, 22.

²²*Ibid.*, halm, 232.

²³*Ibid.*, halm, 234.

²⁴Suharsimi Arikunto, 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), ahlm, 129.

²⁵*Ibid.*, halm, 130.

²⁶*Ibid.*, halm, 131.

melakukan suatu tindakan yang diarahkan guru, siswa diajak diskusi, ditanya tentang pembelajaran yang mereka alami. Dari hasil refleksi itulah guru mengadakan perbaikan untuk perencanaan siswa karena dalam pembelajaran siswa yang diutamakan.²⁷

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas partisipan, karena peneliti terlibat berpartisipasi secara langsung dengan penelitian mulai dari awal sampai berakhirnya penelitian. Secara utuh, tindakan yang diharapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas melalui langkah-langkah yang terdiri dari empat komponen yaitu, Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi sebagai suatu Siklus. Rancangan penelitian secara rinci dijabarkan dengan tahap-tahap berikut : (1) **Perencanaan**. Kegiatan yang dilakukan dalam proses perencanaan adalah menentukan tujuan penelitian yaitu permasalahan yang timbul, kemudian masalah tersebut diidentifikasi dan dianalisis kelayakannya untuk diatasi dengan penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, aktifitas dan keaktifan pada kemampuan berpikir siswa di dalam kelas harus meningkat minimal 80% dari setiap indikator; (2) **Pelaksanaan Tindakan**. Dalam Pelaksanaan yang dimaksud adalah implementasi didalam kelas dari semua rencana yang telah dibuat diatas. Pada tahap ini tindakan yang dilaksanakan disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* secara individual. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya; (3) **Pengamatan dan Interpretasi**. Kegiatan yang dimaksud adalah implementasi didalam kelas dari semua rencana yang telah dibuat diatas. Pada tahap ini adalah mendokumentasikan dan mencatat segala hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi dilakukan oleh seorang guru berdasarkan format observasi yang telah dipersiapkan. Beberapa momen penting pada setiap langkah pembelajaran meliputi aktivitas penelitian sebagai pengajar dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung diamati. Pengamatan juga dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang telah ditentukan; (4) **Refleksi dan Analisis**. Refleksi dilakukan untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan hasil kemampuan berpikir siswa dan hasil belajar siswa. Refleksi adalah upaya evaluasi diri secara kritis dilakukan oleh peneliti dan orang-orang yang terlibat didalam penelitian. Refleksi merupakan bagian penting dalam langkah proses penelitian tindakan, dengan kegiatan refleksi akan memantapkan kegiatan atau tindakan untuk mengatasi permasalahan dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang dihadapi dilapangan.

²⁷*Ibid.*, halm, 137.

Peneliti melakukan refleksi setelah pembelajaran Bahasa Indonesia atau setelah observasi selesai dilakukan. Refleksi ini penting untuk mengkaji ulang terhadap tindakan yang telah diberikan dan implikasi yang muncul pada subyek yang diteliti sebagai akibat adanya penelitian tindakan.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Guru dan Proses Pembelajaran

Pendidikan menurut KBBI adalah siklus, strategi, demonstrasi membuat atau belajar makhluk hidup. Sementara belajar berusaha untuk memperoleh wawasan atau informasi, mengubah perilaku atau reaksi yang dibawa oleh pengalaman. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seseorang dapat menemukan dalam perkembangan yang terjadi, tetapi tidak hanya dalam pembelajaran. Idenya hipotetis, dan kemudian tidak langsung dilihat.²⁸ Pembelajaran merupakan suatu program kerjasama siswa dengan guru dan aset pembelajaran dalam iklim pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru sehingga cenderung menjadi suatu proses memperoleh informasi dan informasi, mendominasi kemampuan dan karakter, serta membentuk mentalitas dan keyakinan siswa. Secara keseluruhan, belajar adalah siklus untuk membantu siswa belajar dengan baik.²⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi aktif antara seorang guru dengan siswa dalam mengkasi atau mengulas sebuah materi ajar. Dengan demikian, cenderung terlihat bahwa latihan pembelajaran adalah latihan yang mencakup bagian-bagian yang menyertainya:

- a. Siswa adalah individu yang bertindak sebagai pencari, penerima manfaat, dan penyimpan konten pembelajaran yang diharapkan untuk mencapai tujuan.
- b. Instruktur, seseorang yang berperan sebagai administrator, pendorong, dan pekerjaan lain yang memberdayakan latihan membantu dan belajar yang menarik untuk terjadi.
- c. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (intelektual, psikomotor, dan kemampuan) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti latihan pembelajaran.
- d. Materi pembelajaran, semua data sebagai realitas, standar, dan gagasan yang diharapkan untuk mencapai tujuan.
- e. Strategi, metode terkoordinasi untuk menawarkan siswa kesempatan untuk mendapatkan data yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka.

²⁸KBBI, 1996, Edisi Kedua, (Jakarta : Balai Pustaka), halm, 14.

²⁹Muhammad Faturrahman, 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Menyenangkan*,(Jogjakarta: AR-RUZZ), halm, 16.

- f. Media, menampilkan materi dengan atau tanpa perangkat keras yang digunakan untuk memperkenalkan data kepada siswa.
- g. Penilaian, cara khusus yang digunakan untuk mensurvei suatu siklus dan hasilnya.³⁰

Berikut ini ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

(1) Guru sebagai Sumber Belajar.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari menguasai materi pelajaran. Seorang guru merupakan kompeten yang mampu menjadikan dirinya sebagai sumber belajar siswa. Artinya, guru harus bisa menguasai materi pelajaran dan segala hal yang berkaitan dengan materi tersebut. Guru yang baik dinilai dari seberapa dalam ia menguasai materi, hal ini akan sangat mendukung saat menyampaikan penjelasan kepada siswa. Tidak sedikit guru yang hanya bisa membacakan kepada siswa dan bukan menjelaskan. Akibatnya adalah pembelajaran akan berlangsung kaku dan monoton. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut : (a) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa; (b) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain; (c) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.³¹

(2) Guru sebagai Fasilitator.

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitator merupakan orang yang membantu orang lain untuk memahami sesuatu dengan mudah. Berpegang pada pengertian ini pantaslah seorang guru dikatakan sebagai fasilitator, sebab seorang guru harus bekerja keras mencari cara agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Tidak jarang juga seorang guru turut memfasilitasi siswa dalam belajar, seperti membantu siswa dalam mengcopy materi, menyediakan media-media yang mempermudah siswa dalam belajar;

(3) Guru sebagai Pengelola.

Guru sebagai pengelola merupakan guru yang berperan dalam mengatur segala sesuatu yang terdapat di dalam kelas. Suasana kelas yang kondusif dapat mempengaruhi proses belajar, siswa harus bisa merasakan kenyamanan dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat tuntas dengan nilai yang sangat baik. Untuk merealisasikan hal tersebut guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak monoton. Hal yang paling diutamakan dalam mengelola kelas ini adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan menentukan

tujuan pembelajaran dengan kelas. Sebagai manajer pengelola kelas, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: Merencanakan tujuan belajar; Mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa; Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.³²;

(4) Guru sebagai Demonstrator.

Mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi sangat baik dalam proses pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan cara mengajar menggunakan alat atau media peraga yang mendukung pokok bahasan agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian guru sebagai demonstrator adalah guru yang bijak dalam mengajar menggunakan metode ini. Melalui metode demonstrasi pembelajaran akan lebih mudah dipahami karena materi yang disampaikan akan didukung oleh media atau alat peraga sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan efisien;

(5) Guru sebagai Pembimbing.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Setiap siswa memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Karakter itu akan membentuk sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, jika siswa memiliki karakter yang baik maka otomatis siswa tersebut akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebaliknya, jika siswa memiliki karakter buruk maka secara otomatis siswa tersebut akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk pula. Disinilah peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan, guru dituntut untuk membimbing siswa agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik dengan cara mengarahkan dan mengajak siswa melakukan pembelajaran yang mampu mengubah karakter buruk itu sendiri;

(6) Guru sebagai Motivator.

Motivator merupakan orang yang memberikan motivasi, motivasi sendiri hal yang dijadikan seseorang untuk mencapai tujuannya. Berkaitan dengan pengertian ini pantaslah seorang guru dikatakan sebagai motivator, karena guru dapat merangsang pemikiran siswa melakukan hal-hal yang negatif. Guru juga harus mampu mendorong keinginan siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan mencapai tujuan (cita-cita) dimasa depan. Dengan ini dikemukakan beberapa petunjuk, yaitu: (a) Memperjelas tujuan yang dicapai; (b) Membangkitkan minat siswa; (c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; (d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; (e) Berikan penilaian; (f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; (g) Ciptakan persaingan dan kerja sama.³³;

³⁰*Ibid.*, halm, 20.

³¹Wina Sanjaya, 2017, *Strategi Pembelajaran...*, halm, 22.

³²*Ibid.*, halm, 25.

³³*Ibid.*, halm, 29.

(7) Guru sebagai Evaluator.

Seorang guru harus melakukan evaluasi kepada setiap hasil pembelajaran siswa. Evaluasi ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kompetensi siswa. Evaluasi dilakukan dengan cara memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan siswa terutama pada hasil kerja siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan perkembangan serta keefektifan guru dalam mengajar. Jadi, guru berperan sebagai evaluator adalah guru yang melakukan evaluasi (penilaian) terhadap setiap hasil dari pembelajaran siswa di dalam kelas

Di dalam proses belajar mengajar ada juga yang dinamakan Keterampilan Dasar Mengajar bagi Guru. Keterampilan dasar mengajar bagi guru dapat dilaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Beberapa keterampilan dasar yaitu sebagai berikut :³⁴

B. Langkah-langkah Model *Talking Stick*

Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³⁵

Langkah-langkah model *Talking Stick* sebagai berikut (a) Guru menyiapkan sebuah tongkat; (b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi; (c) Setelah selesai membaca materi atau buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya; (d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; (e) Guru memberikan kesimpulan; (f) Evaluasi dan Penutup.³⁶

Kelebihan model *Talking Stick* adalah : (a) Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru; (b) Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya

kembali melalui buku paket yang tersedia; (c) Daya ingat siswa lebih baik karena ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya; (d) Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut; (e) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.³⁷

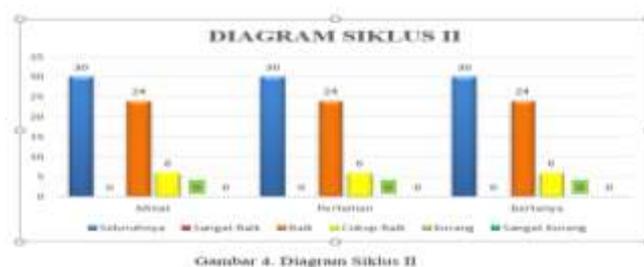
Kekurangan model *Talking Stick* adalah: (a) Kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar; (b) Kurangnya menciptakan daya nalar peserta didik sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada didalam buku; (c) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab peserta didik hanya mempelajari dari apa-apa yang ada didalam buku saja.³⁸

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model *Talking Stick*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai banyak kelebihan terutama sebagai pengikat daya tarik peserta didik. Dapat menghilangkan jenuh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran meningkatkan daya ingat siswa.

C. Hasil Siklus Dalam Proses Pembelajaran

Yang menjadi perhatian dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yaitu Minat, perhatian dan Partisipasi. Dari hasil analisis data pada siklus pertama diperoleh hasil sebanyak 18 siswa (60%) memiliki minat baik, 12 siswa (40%) memiliki minat cukup baik. Aspek perhatian dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 17 siswa (56,66%) memiliki perhatian baik, 13 siswa (43,33%) memiliki perhatian cukup baik. Sedangkan Partisipasi dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 16 siswa (53,33%) memiliki partisipasi baik, 14 siswa (46,66%) memiliki partisipasi cukup baik.

Pada siklus kedua untuk aspek minat, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 24 siswa (80%) memiliki minat baik, 6 siswa (20%) memiliki minat cukup baik. Aspek Perhatian, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 24 siswa (80%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (20%) memiliki perhatian cukup baik. Sedangkan untuk aspek Partisipasi, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 24 siswa (80%) memiliki partisipasi baik, 6 siswa (20%) memiliki partisipasi cukup. Diagram siklus II sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Siklus II

³⁴*Ibid.*, halm, 33.

³⁵Muhammad Faturrahman, 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, halm, 30.

³⁶*Ibid.*, halm, 90.

³⁷*Ibid.*, halm, 90.

³⁸*Ibid.*, halm, 91.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua Siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap Siklus, yaitu Siklus I (33%), dan Siklus II (83%).
2. Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki efek positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswayaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, perhatian serta partisipasi belajar siswa dalam setiap Siklus,yaitu Siklus I (33%), dan Siklus II (83%).
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

- a. Saran untuk guru. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Talking Stick* memerlukan perisapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- b. Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam cara yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- c. Bagi Peneliti. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Ajaran 2020-2021.
- d. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan- perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Sani, Ridwan, 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTSs Higher Order Tiking Skills*. Tsmart Printing: Tangerang.
- [2] Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta.
- [3] Bahri Djamarah, Syaiful, 2017, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, USAHA NASIONAL: Surabaya.
- [4] Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia
- [5] Faturrahman, Muhammad, 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran menyenangkan*, AR-RUZZ: Jogjakarta.
- [6] Ferwati, Wita, *Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Biologi, TARBIYAH bil QALAM : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Sains*. Volume III Edisi. II Juli-Desember 2019.
- [7] In Annisa Yunia, *Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada konsep Tata Surya di Kelas IX A SMP N 2 Sariwangi*, Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- [8] Istarani dan Intan Pulungan, 2019, *Ensiklopedi Pendidikan*, MEDIA PERSADA: Medan.
- [9] Istarani, 2011, *Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada: Medan.
- [10] KBBI. 1996. Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka.
- [11] Kirom, Askhabul. *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasisi Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3, Nomor 1, Desember, 2017, Universitas Yudharta Pasuruan.
- [12] Kurniasih & Sani. 2015. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*. [http : // www. Kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=l](http://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=l). tanggal akses 16/10/2020.
- [13] Maufur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*. [http : // www. Kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=l](http://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=l). tanggal akses 16/10/2020.
- [14] Natalia, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonsia Siswa Kelas V SD N 2 Taraan*, Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- [15] Pane, Aprida, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Volume 03. Nomor 2. Desember 2017. IAIN Padangsidimpuan.
- [16] Purwanto, M. Ngalim, 2013, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [17] Sanjaya, Wina, 2017, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana: Jakarta.
- [18] Siti Rahayu dkk, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 5. Nomor 1. 2018. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- [19] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I, Pasal 1. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3. Edisi 1. Desember 2017.
- [20] Yenidar, *Penerapan Metode pembelajaran Time Token Arends untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 015 Sungai Rukam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Sultan Syari Kasim Riau Pekanbaru, 2015.
- [21] Wawancara dengan Dewan Guru MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia, Tanggal 26 Juni 2020.
- [22] Wawancara dengan Para Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Mulia, bapak Zulpan Efendi Nasution, Tanggal 22 September 2019.